

**Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah *Temper Tantrum*
Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru**

Al Khudri Sembiring¹⁾, Heleni Filtri²⁾, Sean Marta Efastri³⁾

¹Universitas Lancang Kuning
e-mail: alkhudri.sembiring@gmail.com

²Universitas Lancang Kuning
e-mail: heleni_ny.rafkie@yahoo.com

³Universitas Lancang Kuning
e-mail: sean_martaefastri@yahoo.com

Abstrak

Persepsi orang tua terhadap kemampuan seseorang dalam melihat, menanggapi realitas nyata lebih di tekankan pada kemampuan seseorang dalam mengamati, menanggapi, suatu objek dan fenomena. Dalam hal ini persepsi yang dimaksudkan adalah persepsi orang tua terhadap *temper tantrum* sangat tinggi. *Temper tantrum* adalah perilaku destruktif buruk dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku pada anak *Temper Tantrum* dan untuk mengetahui pola asuh yang tepat pada anak *Temper Tantrum*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2016 di TK Khalifa Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Sampel penelitian ini adalah orangtua yang menyekolahkan anaknya di TK Khalifa Kecamatan Rumbai. Observasi, angket, dan wawancara merupakan instrumen dalam penelitian ini. Data diolah secara kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan data yang ditemukan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, persepsi orang tua terhadap kemampuan seseorang dalam melihat, menanggapi realitas nyata. Kedua, *temper tantrum* adalah perilaku destruktif buruk dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk disebabkan faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; faktor orangtua, yakni pola asuh; faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah. Ketiga, ada perbedaan antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah.

Kata Kunci: *Persepsi, Temper tantrum Anak Usia Dini*

Parents' Perception toward Temper Tantrum Solving on Early Childhood at Khalifa Rumbai Pekanbaru City

Abstract

The process and formation of temper tantrum on children. It comes from the children awareness. Hence, their parents or teachers are not aware that they who give chance in forming on temper tantrum of children. Temper tantrum is usually occurred on the children who get over attention of parents, they usually get anxiety from parents, then it comes from the parents who give over protective. This research aims at identifying kinds of characters on temper tantrum of children and identifying the best format of caring for children on temper tantrum. This research used descriptive method. This research was done on September-November 2016 at TK Khalifa Rumbai District in Pekanbaru City. Sample in this research were parents who took their children at TK Khalifa Rumbai District. Observation, questionnaire, and interview were instrument in this research. The data was analyzed descriptively. Based on the data, the result of this research can be concluded as follows: first, parents' perception on ability in seeing something, respond the reality. Second, *temper tantrum* caused by physiologic factors, such as tired, hungry, or sick, psychologic factors, such as failure, and parents' factor as format of caring, environment factors as internal and external. Temper tantrum was the bad behavior in showing their feelings physically (hit, bite, push), and verbal (cry, scream, whine) or sulk continuously. Third, there are some differentiation between format of caring the children democratic and *temper tantrum* on early childhood temper tantrum.

Keywords: Perception, early childhood temper tantrum

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 0-3 tahun merupakan masa untuk berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua 'menyumbat' emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi dsb demi menghentikan tangisan anak. Hal ini menurut sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai tempertantrum.

Meluapkan kemarahan dengan tindakan - tindakan yang berbahaya dan menimbulkan cedera adalah salah satu bentuk tantrum agar anak mendapatkan apa yang ia inginkan. Perwujudan tantrum pada anak yang dapat menimbulkan resiko cedera tersebut dapat berupa menjatuhkan badan ke lantai, memukul kepala, atau melempar barang, hal ini diduga merupakan bentuk awal dari temper tantrum pada saat anak sudah mampu mengekspresikan rasa frustasinya. Jika temper tantrum telah terlanjur muncul dalam bentuk perilaku yang membahayakan dan berpotensi menimbulkan kerusakan, maka tindakan intervensi harus segera dilakukan. Semakin besar anak, tenaga juga semakin kuat dan akan semakin sulit bagi orang tua untuk

mengendalikan atau mencegah tingkah lakunya yang tak terkendali. Selain itu tumbunan emosi ini juga dapat mengarah pada 'kerusakan' lain baik secara fisik ataupun bentuk perilaku berbohong, menyalahkan orang lain, menutup diri, merebut milik orang lain secara paksa dan sebagainya (Rulie, 2011).

Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan atau disebut dengan tantrum. Anak yang bersikap seperti itu akan dijauhi teman, dinilai sebagai anak yang cengeng, pemarah, atau julukan - julukan lain. Penilaian yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Raufi, 2006).

Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Bentuk yang digunakan untuk menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit - jerit, melemparkan benda, berguling - guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya. Pada usia 2-4 tahun anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak, selain dari itu, pada usia ini anak lebih bersifat egosentris (Hurlock, 2000).

Akibat yang dapat ditimbulkan dari tindakan tempertantrum ini cukup berbahaya.

Misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan temperamentalnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya. Anak yang mengalami tantrum ini sebenarnya digunakan untuk mencari perhatian sehingga orangtua sebisa mungkin untuk menjauhkan anak dari perhatian umum ketika mengalami tantrum dan sekaligus menjauhkan anak dari benda-benda yang berbahaya agar anak tidak mengalami cedera.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Persepsi Orang tua

Persepsi orang tua adalah kemampuan seseorang dalam melihat, menanggapi realitas nyata. Disini lebih di tekankan kemampuan seseorang dalam mengamati, menanggapi, suatu objek dan fenomena. Dalam hal ini persepsi yang dimaksudkan adalah persepsi orang tua terhadap *temper tantrum* sangat tinggi.

Menurut Maramis dalam Sunaryo (2004: 94) persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui atau mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsangan. Sedangkan menurut Sarwono (2009: 94) bahwa persepsi adalah proses informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh

informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya).

1.2.2 Definisi *Temper Tantrum*

Temper tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, 1991: 13).

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011: 185).

Menurut Hurlock (1998: 115) *temper tantrum* adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama.

Temper tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku dissosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003: 137).

Temper tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki

dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009:502). Menurut Salkind (2002: 408) temper tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa temper tantrum adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai enam tahun yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya.

1.2.3 Penyebab *Temper Tantrum*

Hampir setiap anak mengalami *temper tantrum* dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1998: 114). *Temper tantrum* sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011: 187)

Menurut Salkind (2002:408), temper tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan temper tantrum. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi tantrum.

Pada anak usia 2-3 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau

berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2011: 187).

1.2.4 Ciri-ciri Anak yang Mudah Mengalami *Temper Tantrum*

Menurut Hasan (2011:185) *tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. *Tantrum* juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap lebih sulit, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur; (2) Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru; (3) Lambat beradaptasi terhadap perubahan; (4) Suasana hati lebih sering negative; (5) Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal; (6) Sulit dialihkan perhatiannya.

1.2.5 Macam-macam Pola Asuh

Menurut Hurlock (1998:82) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.

1. Pola Asuh Otoriter

Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) menjelaskan bahwa pengasuhan yang otoriter (*authorian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua menuntut anak mengikuti

perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah.

2. Pengasuhan Permisif

Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) menjelaskan bahwa pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka.

3. Pengasuhan Demokratis

Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak.

1.2.6 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku pada anak *Temper Tantrum*?
- b. Bagaimana pola asuh yang tepat pada anak *Temper Tantrum*?

1.2.7 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka

dapat diambil tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku pada anak *Temper Tantrum*.
- b. Untuk mengetahui pola asuh yang tepat pada anak *Temper Tantrum*

1.2.8 Manfaat Penelitian

Menambah khazanah ilmu penelitian dan dapat dijadikan pustaka acuan atau studi literature untuk pengembangan karya ilmiah kedepannya secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan sesuatu kondisi apa adanya (McMillan dan Schumacher, 2001). Menurut Sukmadinata (2010), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian.

2.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September-November 2016 di TK Khalifa Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

2.3 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah orangtua yang menyekolahkan anaknya di TK Khalifa Kecamatan Rumbai. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

2.4 Prosedur Penelitian

1. Menentukan permasalahan yang akan diteliti
2. Mengurus perizinan penelitian
3. Membuat instrument berupa angket persepsi orangtua terhadap pentingnya PAUD
4. Penyebaran dan pengisian angket penelitian oleh sampel
5. Pengumpulan dokumen penelitian
6. Mewawancarai beberapa orang orangtua siswa
7. Analisis data
8. Pelaporan hasil penelitian

2.5 Teknik Pengumpulan Data

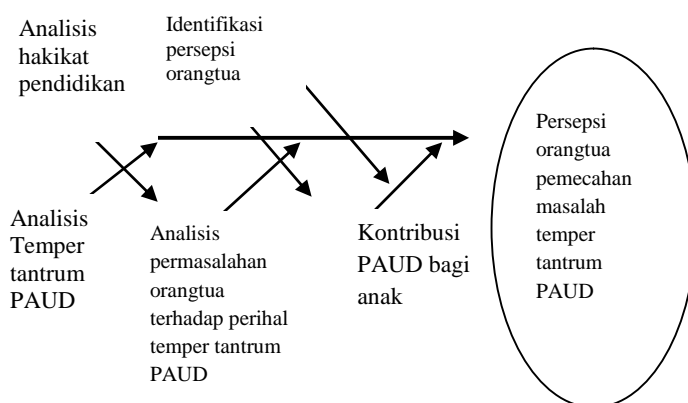
1. Observasi
Adalah mengadakan pengamatan langsung dari lapangan yang terkait dengan segala macam yang berkaitan dengan yang hal-hal diteliti antara lain keadaan lokasi penelitian, dan mengetahui bagaimana pengetahuan orangtua terhadap temper tantrum pada anak usia dini di PAUD Kecamatan Rumbai.
2. Angket
Pertanyaan dalam angket dapat berbentuk pertanyaan tertutup (berstruktur). Pertanyaan berstruktur adalah apabila dalam angket tersebut telah tersedia kemungkinan jawabannya.
3. Wawancara
Wawancara dilakukan terhadap orangtua yang menjadi sampel untuk mengungkap persepsi mereka terhadap temper tantrum pada anak.

2.6 Teknik Pengolahan Data

Sebagai akhir dari suatu proses penelitian adalah analisis data, yaitu pengolahan data secara kualitatif dan analisis secara deskriptif karena penelitian ini bersifat gambaran dan menjelaskan mengenai permasalahan yang ada.

2.7 Bagan Alur Penelitian

Rangkaian penelitian ini dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Bagan Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengungkap apa saja yang berhubungan dengan fokus kajian penelitian yang dimiliki oleh subjek penelitian. Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada subjek penelitian dan didukung berbagai hal yang menunjukkan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penelitian.

3.1 Pembahasan Persepsi Orang Tua terhadap *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah

1. Persepsi orang tua



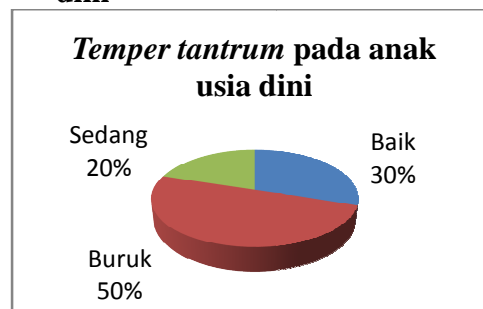
Gambar 1. Pemahaman Orangtua tentang terhadap *temper tantrum*
Diagram di atas menyatakan bahwa persepsi orangtua terhadap *temper tantrum* TK Khalifa Rumbai, pada umumnya dapat memahami tentang *temper tantrum*.

Persepsi adalah kemampuan seseorang dalam melihat, menanggapi realitas nyata. Disini lebih di tekankan kemampuan seseorang dalam mengamati, menanggapi, suatu objek dan fenomena. Dalam hal ini persepsi yang dimaksudkan adalah persepsi orang tua terhadap *temper tantrum* sangat tinggi.

Menurut Maramis dalam Sunaryo (2004: 94) persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui atau mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsangan. Sedangkan menurut Sarwono (2009: 94) bahwa persepsi adalah proses informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya).

Pembahasan faktor masalah *Temper tantrum*

2. *Temper tantrum* pada anak usia dini



Gambar 2. *Temper tantrum* pada anak usia dini

Temper tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; faktor orangtua, yakni pola asuh; faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah. *Temper tantrum* dalam penelitian ini diukur menggunakan Skala *Temper Tantrum*. Perolehan skor total setiap orang tua dalam memberikan respon pada skala *temper tantrum* akan menunjukkan tinggi, sedang atau rendahnya tingkat *temper tantrum* pada anak mereka. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi pula tingkat *temper tantrum* pada anak mereka dan berlaku sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh maka tingkat *temper tantrum* juga akan semakin rendah.

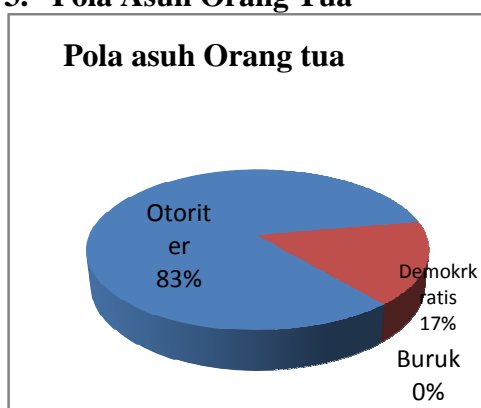
Temper tantrum dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *temper*

tantrum yang bersifat fisik dan *temper tantrum* yang bersifat verbal. Bentuk pertama yaitu *temper tantrum* yang bersifat fisik dapat dilihat jika anak sedang marah maka ia akan menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melempar dan merusakkan barang-barang.

Bentuk kedua yaitu *temper tantrum* yang bersifat verbal dapat dilihat jika anak sedang marah maka ia akan menangis dengan keras, merengek, berteriak, menjerit, mengumpat dan memaki.

3.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua

3. Pola Asuh Orang Tua



Gambar 3. Pola asuh Orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Pola asuh otoriter lebih tinggi dari mean pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, yang berarti pola asuh orang tua

pada anak pra sekolah di TK Khalifa Rumbai cenderung otoriter. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2010:95) bahwa pola asuh otoriter sering digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua kemampuan seseorang dalam melihat, menanggapi realitas nyata. Disini lebih di tekankan kemampuan seseorang dalam mengamati, menanggapi, suatu objek dan fenomena. Dalam hal ini persepsi yang dimaksudkan adalah persepsi orang tua terhadap *temper tantrum* sangat tinggi.
2. *Temper tantrum* adalah perilaku destruktif buruk dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; faktor

orangtua, yakni pola asuh; faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

3. Ada perbedaan antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka *temper tantrum* pada anak akan semakin jarang atau bahkan tidak pernah terjadi. Ada perbedaan antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka *temper tantrum* pada anak akan tinggi atau sering terjadi. Ada perbedaan antara pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh permisif maka *temper tantrum* pada anak akan tinggi atau sering terjadi.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan aspek-aspek pola asuh dengan variabel yang lain yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian psikologi. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang *temper tantrum* pada anak disarankan untuk menambah jumlah sampel dan memilih sampel yang lebih banyak,

juga penambahan jumlah item angket agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hayes, Eileen. 2003. *Tantrum*. Jakarta: Erlangga
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock, E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hagan, Jessica S. 2006. *Mendidik Anak Memasuki Usia Prasekolah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock, E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indraswari, Ayunita. 2012. *Perilaku Sosial Pada Kanak-Kanak Awal yang Mengalami Temper Tantrum (Studi Kasus di KB Permata Hati*

- Desa Kebon Agung Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan). Skripsi Universitas Negeri Semarang*
- Ismaya, Y. 2010. Pengaruh Penggunaan *Timeout* Terhadap Penurunan *Temper Tantrum* Pada Usia Balita. *Jurnal*. Pekanbaru: PSIK UR.
- Junita.T, Inneke. 2013. *Gambaran Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menghadapi Tantrum pada Anak dengan Autism Spektrum Disorder*. *Jurnal*.Pekanbaru.
- Kartono, Kartini. 1991. *Bimbingan Bagi Abak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen Edisi II*. Malang: UMM Press.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Salkind, Neil J. 2002. *Child Development*. USA: Macmillan Reference.
- Setiawani, Mary Go. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, H. Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakary